

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pterigium berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pteron* yang berarti sayap (*wing*). *Pterygium* adalah perluasan pinguecula ke kornea, umumnya bilateral di sisi nasal. Keadaan ini diduga merupakan suatu fenomena iritatif akibat sinar ultraviolet, pengeringan dan lingkungan dengan intensitas dengan banyak angin. Temuan patologik pada konjungtiva sama dengan yang ada pada pinguecula. Lapisan Bowman kornea digantikan oleh jaringan hialin dan elastin (Riordan-eva,P, dkk 2009). Pterigium merupakan suatu pertumbuhan fibrovaskular konjungtiva yang bersifat degeneratif dan invasif. Pterygium mudah meradang dan bila terjadi iritasi akan berwarna merah dapat mengenai kedua mata (Ilyas,dkk 2017).

Etiologi *pterygium* tidak diketahui dengan jelas serta diduga merupakan suatu neoplasma, radang dan degenerasi. *Pterygium* diduga disebabkan iritasi lama akibat debu, cahaya sinar matahari, dan udara panas (Ilyas,dkk 2017). Pterigium berpotensi menjadi penyebab kebutaan pada tahap lanjut, serta memerlukan tindakan pembedahan untuk memperbaiki penglihatan (Gizzard, *et al.*, 2002). Terdapat beberapa faktor risiko untuk terjadinya pterigium antara lain area geografis, usia, jenis kelamin, status ekonomi, dan tingkat pendidikan, dimana semua faktor risiko ini berhubungan dengan paparan yang lama terhadap sinar matahari dan sinar UV (Lu and Chen, 2009).

Sinar ultraviolet merupakan sinar gelombang pendek yang tidak terlihat mempunyai panjang gelombang antara 350-295 nm. Sinar UV mempunyai panjang gelombang yang pendek dengan frekuensi yang tinggi bila dibandingkan dengan cahaya tampak tetapi mempunyai panjang gelombang yang lebih panjang dibandingkan dengan sinar X. Sinar UV dibagi ke dalam tiga jenis panjang gelombang yang berbeda yaitu : UV-A 315-400 nm; UV-B 280-315 nm; UV-C 100-280 nm. Energi sinar UV-B dengan panjang gelombang 280- 315 nm sebagian besar diserap kornea dan dapat pula mencapai lensa (Alatas, dkk 2003).Sinar yang paling umum

memberikan dampak nyata bagi mata manusia dan pekerja adalah sinar UV-B (Canadian Centre for Occupational Health & Safety,2008).

Prevalensi kejadian *pterygium* pada banyak negara di dunia berkisar antara 0,3-29% (Leonard,PK, dkk 2007). *Pterygium* tersebar diseluruh dunia, tetapi lebih banyak terjadi di daerah iklim panas, berdebu, dan kering. Prevalensi tinggi sampai 22% didaerah dekat ekuator dan kurang dari 2% didaerah diatas 40° lintang (Donal,TT, dkk 2003). Prevalensi *pterygium* meningkat sesuai umur, terutama dekade ke 2 sampai ke 3 dari kehidupan. Insiden tinggi pada umur antara 20-49 tahun. Rekurensi lebih sering pada umur muda daripada umur tua. Laki-laki 4 kali lebih berisiko daripada perempuan dan berhubungan dengan merokok dan riwayat paparan lingkungan diluar rumah (Donal,TT dkk 2003). kejadian *pterygium* di Indonesia sendiri, *pterygium* lebih banyak terjadi di daerah Sumatera dengan rata-rata umur kejadian diatas 40 tahun (Gazzard, dkk, 2002) insidensi *pterygium* di Indonesia cukup tinggi pada daerah dekat garis khatulistiwa sekitar 13,1 %. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada umur dan jenis kelamin (Gazzard,dkk 2002)

Singapore National Eye Center, melakukan penelitian di daerah Riau untuk meninjau pterigium berhubungan dengan umur dan pekerjaan di luar rumah (*exposure* sinar matahari). Didapati prevalensi pada usia 21 tahun sebesar 10%, usia diatas 40 tahun sebesar 16,8% (Gizzard, *et al.*, 2002).

Ditinjau dari letak geografis, Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dan kering. Sebagaimana kita tahu, Indonesia terdiri dari pulau-pulau sehingga tidak menutup kemungkinan sebagian penduduk yang tinggal di pulau-pulau tersebut bermata pencarian sebagai nelayan.

Mengingat sangat tingginya masyarakat beraktivitas diluar ruangan sehingga sangat rentan untuk terpapar sinar matahari dan beberapa faktor resiko yang mendukung kemungkinan untuk terjadinya pterigium.

Dilihat dari letak geografis di desa surya bahari merupakan beriklim panas, kering, dan berdebu. selain itu sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan dan tingginya masyarakat disana dalam beraktivitas diluar ruangan sehingga sangat rentan dan memiliki potensi untuk terjadinya *pterygium*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian didaerah tersebut untuk mengetahui angka kejadian

pterygium di desa surya bahari. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya.

Mata adalah salah satu organ yang paling besar perannya. Mata merupakan jendela kehidupan bagi setiap makhluk hidup. Sehingga dalam islam menjaga kesehatan mata harus diketahui dan dilakukan oleh setiap muslim. Karena mata merupakan indra yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada umatnya. Paparan debu dan radiasi sinar ultraviolet selama beraktivitas diluar ruangan dapat menyebabkan terjadinya pterigium yang dapat berakibat kebutaan. Oleh karena itu, ada kewajiban bagi setiap pekerja nelayan untuk menjaga agar mata tetap sehat, salah satunya dengan melakukan pencegahan seperti memakai pelindung kepala dan pelindung mata selama bekerja diluar ruangan atau memakai obat tetes mata untuk mengurangi mata kering yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti Firman Allah sebagai berikut:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya :

“ Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur “ (Al-Mulk [67] : 23)

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurai diatas, Pterigium merupakan suatu pertumbuhan fibrovascular konjungtiva yang bersifat degeneratif dan invasif yang berhubungan erat dengan iritasi kronis terhadap debu, cahaya sinar matahari, dan udara panas. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang angka kejadian pterigium pada nelayan di desa surya bahari.

1.3.Pertanyaan Penelitian

- 1) Berapa prevalensi *pterygium* pada nelayan di desa surya bahari?
- 2) Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi pterigium ?
- 3) Bagaimana prevalensi pterigium pada nelayan di desa surya bahari menurut sudut pandang Islam ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Peneliti ingin mengetahui prevalensi pterygium pada nelayan di Desa Surya Bahari

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi pterygium pada nelayan di Desa Surya Bahari
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi pterygium di Desa Surya Bahari
3. Untuk mengetahui prevalensi pterygium pada nelayan di Desa Surya Bahari di tinjau menurut pandangan Islam

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini menjadi bahan rekomendasi dalam penelitian lanjutan mengenai Tingkat kejadian pterygium. khususnya tentang kejadian pterygium pada pekerja nelayan.

1.5.2. Manfaat Metodologik

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat mengetahui penanganan dan pencegahan terhadap pterygium.

1.5.3. Manfaat Aplikatif

Membuka wawasan bagi masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal menjaga kesehatan mata dalam aktivitas di luar ruangan.